

***Perluakah Penulisan Sejarah Gereja (Katolik) Indonesia Diperbarui?
Menempatkan Sejarah Perguruan Tinggi Katolik¹***

G Budi Subanar, SJ²

Pengantar:

Sebagai bagian persiapan Konsili Vatikan II, *Quod Christi* dari Paus Johannes XXIII (1961) menandai perubahan besar status Gereja Katolik (di) Indonesia. Sebagian besar wilayah gerejawi mengalami kenaikan status. Semula merupakan wilayah gerejawi bagian misi, dengan surat keputusan tersebut statusnya ditingkatkan menjadi gereja otonom dengan hirarki masing-masing di bawah pimpinan uskup dan uskup agung. Status baru tersebut memungkinkan para pimpinan gereja Indonesia hadir dalam konsili dengan hak penuh seperti gereja-gereja (setempat) dari wilayah lain. Setelah 50 tahun Konsili Vatikan II, bagaimana sejarah Gereja Katolik Indonesia berjalan? Peringatan tersebut menjadi momen penting untuk mengkaji ulang perjalanan yang ada. Demikian pun dengan penulisan sejarahnya. Apa yang dimaksud dengan sejarah Gereja (Katolik) Indonesia? Ke mana kemungkinan pengembangan penulisannya? Di mana dinamika sejarah perguruan tinggi katolik ditempatkan di dalamnya?

Kata kunci: *pasca Vaikan II, sejarah gereja (katolik) Indonesia, sejarah Perguruan Tinggi Katolik, pembaruan penulisan.*

¹ Disajikan dalam acara *Capacity Building dosen-dosen APTIK*, Bandungan 12 Juni 2014

² Staf Pengajar Program Magister Ilmu Religi dan Budaya, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

1. Sejarah Komunitas-komunitas Agama di Nusantara

Periodisasi sejarah Indonesia mempunyai 4 jaman: A) Sejarah kuno/prehistorik, B) sejarah Awal (Sejarah Hindu-Budha), C) Sejarah Madya (Sejarah Islam), dan D) Sejarah Modern.³ Di dalam buku sejarah (Indonesia) umum yang baru “Indonesia dalam Arus Sejarah”⁴, komunitas-komunitas awal dari agama-agama besar ditempatkan urutannya mencakup Hindu, Budha, Islam dan Kristen.⁵ Masing-masing ditempatkan pada kurun waktu yang berlainan. Urutan dan periodisasinya ditata dengan kerangka 1) Komunitas Hindu (ditandai dengan penemuan prasasti Kudungga di Kutai, dengan angka tahun pada abad IV), 2) Komunitas Budha yang ditandai dengan prasasti penguasa kerajaan Tarumanegara berangka tahun VII), 3) Komunitas Islam ditandai dengan prasasti dari Kerajaan Samodera Pasai. 4) Komunitas Kristiani ditempatkan pada kedatangan kaum kolonial Portugis, dan kemudian pada kolonial Belanda. Sumber-sumber yang diacu memiliki keragaman yang berbeda. Ada yang ditempatkan dengan mengacu pada sumber sejarah dari prasasti atau artefak, sumber yang mengacu pada catatan perjalanan pedagang, atau sejarawan asing (I Tsing⁶, dan Fa Hian⁷ yang diacu untuk menempatkan sejarah periode Kerajaan Budha di Sriwijaya), serta sumber-sumber sejarah lokal.

³ Berdasarkan pembagian yang dilakukan oleh Prof. Dr. Soekmono, sejarah kebudayaan Indonesia dibagi dalam empat periode besar masing-masing Jaman Pra Sejarah, Sejarah Purba, Sejarah Madya, Sejarah Modern. R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jilid I, Penerbit Kanisius, 2001, hal 16

⁴ Taufik Abdullah dan AB Lopian (penyunting), *Indonesia dalam Arus Sejarah*, Jakarta, PT Ichtar Baru van Hoeve, 2012, 9 jilid. Buku baru ini tidak berpretensi membarui buku sejarah Indonesia yang selama ini menjadi referensi utama sejarah nasional yakni, *Sejarah Nasional Indonesia*.

⁵ Urut-urutan tersebut secara suksesif memang demikian, berdasarkan pembagian dari sejarawan asing, atau sejarawan Indonesia sendiri. B.H.M. Vlekke, *Nusantara A History of Indonesia*, The Hauge-Bandung, 1959. *Buku Induk sejarah Indonesia*, *Indonesia dalam Arus Sejarah*. Sejarah komunitas agama besar tersebut menjadi tonggak bagi pembagian periodisasi sejarah kebudayaan di Nusantara. Berdasarkan pembagian yang dilakukan oleh Prof. Dr. Soekmono, sejarah kebudayaan Indonesia dibagi dalam empat periode besar masing-masing Jaman Pra Sejarah, Sejarah Purba, Sejarah Madya, Sejarah Modern. R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jilid I, Penerbit Kanisius, 2001, hal 16

⁶ O.W. Wolters, *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perniagaan Dunia abad III – Abad VII*, Jakarta, Komunitas Bambu, 2011, hal. 1-2

⁷ O.W. Wolters, *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perniagaan Dunia abad III – Abad VII*, Jakarta, Komunitas Bambu, 2011, hal. 23 dst.

Sampai saat ini tidak ada perkembangan atau pembaruan data dan informasi lain untuk periode kuno dan awal. Barangkali belum ada lagi penelitian baru yang dilakukan. Artinya juga tidak ada penemuan baru. Beberapa hal yang dapat dikatakan terkait dengan hal ini: 1) Tidak ada sejarawan yang membarui pembagian periodisasi sejarah komunitas agama-agama besar; 2) Penelitian sejarah yang berkembang lebih terkait dengan periode sejarah madya dan modern. Dengan demikian, memang ada stagnasi pada periode kuno dan awal. Apalagi, untuk masuk ke dalam periode tersebut, diperlukan perangkat penguasaan bahasa sumber yang dibutuhkan untuk memahami prasasti-prasasti yakni bahasa Pali, Sanskerta, Jawa Kuno, serta bahasa Cina, bahasa Arab untuk sumber-sumber catatan perjalanan dari sejarawan asing.

2. Apakah tidak perlu pembaruan penulisan sejarah gereja?

Sejarah gereja memiliki fase-fase perkembangannya tersendiri seturut denominasinya. Sekaligus memiliki pijakan umum yang sama. Dalam kaitannya dengan periodisasi komunitas Kristiani yang dilekatkan pada periode kolonial, agaknya tidak dianggap menjadi masalah bagi para sejarawan (gereja) Kristen. Hal ini dapat dilihat bahwa selama ini tidak ada gugatan, karena memang tidak ada pandangan baru. Beberapa periodisasi dari sejarah (gereja) Kristen yang ada selama ini dibuat oleh MPM Muskens⁸, J.R. Hutaaruk⁹. Bahkan pada penulisan terbaru yang dibuat oleh Juliati Saroyo.

Seorang sejarawan, dengan latar belakang studi Islam, yang produktif menulis adalah A. Karel Steenbrink. Karya-karya yang dihasilkan, berdasar pembagian periode Prof Soekmono, lebih terkait dengan periode sejarah modern/kontemporer. Karya-karya terbarunya meliputi: 1) *Catholics in Indonesia, 1808-1942: a documented history* (2 jilid)

⁸ MPM Muskens, ed., *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*, 4 jilid, Ende, 1972-1974

⁹ J.R. Hutaaruk, "Toward Church History in Indonesia" dalam: *Asia and Christianity*, M.D. David, ed., Bombay, 1985, hal, 127-139

2) *A History of Christianity in Indonesia* (2008)¹⁰ Penulis lain, kendati tidak dari disiplin sejarah, rajin mengumpulkan kronik untuk kongregasi tertentu di wilayah khusus yakni Prof John Tondowijoyo, CM.¹¹ Ada sejumlah buku lain mencatat perkembangan keuskupan-keuskupan, atau pun tokoh-tokoh tertentu yang memimpin atau menggerakkan gereja setempat.

Terkait dengan periode sejarah komunitas Kristen yang dilekatkan dengan sejarah kolonial, sebenarnya perlu pembaruan. Pembaruan dapat ditempatkan pada tiga alasan. Pertama, gerak gereja universal sejak dini berusaha memisahkan diri dari kolonialisme. Kedua, terkait sejarah Indonesia pada periode kuno atau periode awal. Ketiga, pada wilayah periode kontemporer dengan menggunakan perspektif baru (post-kolonial).

a) Pemisahan dari kekuasaan kolonial

Sudah sejak awal abad XVII, gereja (Katolik) universal berusaha memisahkan keterkaitannya dengan kolonialisme. Hal tersebut dilakukan dengan pendirian *Sacra Congregationis Propaganda Fide* (SCPF) pada tahun 1622 oleh Paus Gregorius XV¹². SCPF dilatarbelakangi oleh sejumlah hal. Bertujuan untuk 1) melakukan secara mandiri usaha perambatan iman, 2) tidak dilekatkan pada kekuasaan kolonial, 3) menindak lanjuti perkembangan karya perambatan iman yang telah berlangsung di berbagai wilayah¹³.

¹⁰ A. Karel Steenbrink *Catholics in Indonesia, 1808-1942: a documented history* (2 volume), Leiden, KITLV Press, 2003. Terjemahan bahasa Indonesia, *Orang-orang Katolik di Indonesia 1808-1942*, Maumere, Flores, Penerbit Ledalero, 2005-2006; 2) A. Karel Steenbrink dan Jan Aritonang (ed.), *A History of Christianity in Indonesia*, Leiden-Boston, Brill, 2008. Saya sendiri menjadi salah seorang kontributor terkait dengan penulisan sejarah Gereja Katolik di Jawa Tengah.

¹¹ John. Tondowijoyo, *Sejarah Perkembangan Keuskupan Surabaya*, 5 jilid, Surabaya, Yayasan Sanggar Binatama, 2001

¹² Lembaga di Vatikan yang mengurus karya pewartaan iman

¹³ Kisah tentang Fransiskus Xaverius, memperlihatkan karyanya yang terpisah, tidak dikebawahkan dari kekuasaan kolonial. Malah digunakan untuk mendukung mereka. Lihat karya Schurhammer, ...; Heuken, ...; Remi Silado, *Sang FX. Sebuah Libretto*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2008

Pemisahan campur tangan kekuasaan kolonial atas pemerintahan gereja Katolik di Hindia Belanda memang menimbulkan masalah, dikenal dengan ‘Groofe Affairs’. Berlangsung tatkala Mgr. Groofe mengirimkan imam ke daerah-daerah melompati kewenangan pemerintah Hindia Belanda, karena mereka yang dikirim tidak memiliki surat pengangkatan resmi dan pemerintah. Pemimpin Gereja (Katolik) yang ada waktu itu mengalami masalah dengan pemimpin kolonial. Antara lain terkait dengan pengangkatan dan pembatasan imam yang bertugas di Nusantara. Ini terjadi pada awal periode ketiga gelombang Kristianitas yang datang ke Nusantara.¹⁴

b) Terkait sejarah Gereja Indonesia pada periode kuno atau periode awal

Dalam periodisasi sejarah (Umum) Indonesia, sejarah gereja dilekatkan pada sejarah kolonial. Pada penulisan sejarah Gereja Indonesia, terdapat satu artikel terkait dengan sejarah komunitas awal, yang telah mulai pada abad VII-VIII dengan sumber sejarah dari Mesir¹⁵. Catatan sejarah tersebut sebagaimana dengan penempatan sejarah yang menggunakan sumber yang berlainan dari kaum pedagang, atau sejarawan Cina atau Arab. I Tsing dan Fa Hian, justru dengan adanya catatan sejarah baru, memungkinkan pencarian data baru. Ada kemungkinan pengembangan lain. Satu data awal ada di dalam tulisan Y. Saeki menunjukkan di pelabuhan Bantam, ada reliqui (artefak) dari Komunitas Kristiani yang datang dari daratan Tiongkok¹⁶. Tentu dalam

¹⁴ Yang dimaksud dengan periode ketiga adalah saat diperkenankan masuknya imam-imam Katolik ke wilayah Hindia Belanda sejak 1808. Periode pertama adalah periode komunitas di Barus (Sumatra), abad VII, dan periode kedua adalah gelombang misionaris pada jaman Fransiskus Xaverius, abad XVI.

¹⁵ Syeh Abu Shalih al Armani menulis *Tadhakkur fiha Akhbar min al-Kana is wa l Adyar min Nawahin Misri w al Iqtha aihu* memuat daftar gereja dan pertapaan atau biara yang membentang dari Mesir dan wilayah luarnya. Termasuk di dalamnya yang terdapat di Sumatra. JWM Bakker, “Umat Katolik Perintis di Indonesia(645-1500)” dalam *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*, jilid I, MPM. Muskens (ed.), Ende, Penerbit Nusa Indah, 1973, hal. 19-40

¹⁶ Lihat G. Budi Subanar, *Menuju Gereja Mandiri Sejarah Keuskupan Agung Semarang di bawah Dua Uskup (1940-1981)*, Yogyakarta, Penerbit Sanata Dharma, 2005, hal. 15. Dikutip dari Y. Saeki, *The Nestorian Documents, and Relics in China*, Tokyo, 1951. Saat menemukan informasi awal tersebut, saya menghubungi seorang teman yang sedang mengerjakan disertasi terkait dengan studi Cina. Kesulitannya, yang dipelajari teman tersebut adalah Cina Modern, sedangkan data yang perlu dicari adalah Cina abad VII-VIII. Dengan demikian memang butuh keahlian khusus.

hal ini butuh penelitian lanjut untuk menindaklanjuti informasi awal tersebut. Dengan demikian terbuka kemungkinan baru.

c) Penulisan periode kontemporer dengan perspektif baru (post-kolonial)

Selama ini A. Karel Steenbrink telah menulis sejumlah buku sejarah. Beliau diuntungkan karena penguasaan bahasa sumber, serta data-data yang tersedia di sana¹⁷. Di sisi lain, data yang ada di Indonesia mencakup periode terbaru, tersebar di berbagai tempat wilayah gerejani dengan beragam dinamikanya, atau di berbagai pusat kongregasi. Dengan demikian, penulisan perlu dilakukan oleh sejarawan lokal. Penulisan sejarah lokal dengan kacamata (orang) asing pernah mengalami masalah. Ini terkait dengan penulisan sejarah gereja Jakarta (Keuskupan Agung Jakarta) yang kemudian tidak beredar.¹⁸

Gairah penulisan gereja lokal di Indonesia secara sporadis terasa berkembang. Ada yang menempatkan pada kajian tokoh¹⁹, ada yang menempatkan dalam kajian karya kongregasi atau institusi²⁰, ada yang menempatkan dalam kajian teritori²¹. Beragam cara penulisan: naratif, kronik, deskriptif analitis. Ada sejarawan yang profesional, kompeten di bidangnya, ada penulis bukan sejarawan yang didukung sekian banyak data, ada yang dalam proses belajar. Bagaimana hal-hal tersebut dipetakan? Apakah perlu atau tidak ditempatkan di dalam sebuah korpus sejarah (wilayah) gerejawi

¹⁷ Melalui sebuah proyek yang didanai lembaga tertentu, seluruh manuskrip yang tersimpan di pusat arsip Keuskupan Agung Jakarta mencakup periode awal tahun 1800 dan seterusnya, telah dibuatkan menjadi mikrofilm. Mikrofilm tersebut telah digandakan dan ditawarkan ke berbagai pihak.

¹⁸ Peringatan 200 tahun Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) pernah dilakukan penulisan sejarah gereja Keuskupan Agung Jakarta. Tulisan tersebut tidak beredar secara umum. Untuk selanjutnya, penulisan sejarah Keuskupan Agung Jakarta belum diadakan lagi.

¹⁹ Hasto Rosariyanto, *Van Lith Pembuka Pendidikan di Jawa. Sejarah 150 tahun Serikat Jesus di Indonesia*, Yogyakarta, Penerbit USD, 2009; Widyawan Wldhiasto, *Mgr. Willikens*, Jakarta, Penerbit Obor, 2009; G. Budi Subanar, *Soegija Si Anak Bethlehem van Java. Biografi Mgr A. Soegijapranata, SJ*, Yogyakarta, Kanisius, 2003

²⁰ Luisa Satini, *Sejarah Tarekat Suster-suster Carolus Borromeus 1918-1960*, Yogyakarta, 1992; Anton Haryono, *Awalnya adalah Muntilan*, Yogyakarta, Kanisius, ...; Eddy Kristianto, ...

²¹ Frits H. Pangemanan dan C.J. Bohm, *Sejarah Gereja Katolik di Tanimbar 1910-2010*, Yogyakarta, Kanisius, 2011; Kees de Jong, *Gereja Muna...*, Kanisius, 2005; Hasto Rosariyanto (ed.), *Bercermin dari Keuskupan-keuskupan ...*, Yogyakarta, Kanisius, 2006

Indonesia? Gairah dan keragaman tersebut kiranya perlu dipelihara dan dikokohkan dengan perangkat keilmuan yang memadai.

3. Bagaimana pembaruan perlu dilakukan

Sejarah Gereja dapat ditempatkan sebagai narasi²² dari ekklesiologi. Untuk kelahiran gereja lokal, sejarah gereja adalah ekklesiogenesis. Ekklesiogenesis biblis dapat mengambil data dari kitab suci. Bagaimana ekklesiogenesis gereja lokal, yang dimulai dengan gerakan embrional, dikukuhkan secara administrative dan yuridis, dan sekaligus inkarnatoris? Tentu membutuhkan data-data setempat. Bagaimana penulisannya? Penulisan sejarah dapat ditempatkan dalam beberapa kerangka teoritik: konstruktif, rekonstruktif, dekonstruksi²³. Masing-masing dengan kelebihan dan kekurangannya.

Perkembangan baru, penulisan sejarah dengan antropologi telah menjadi sebuah metode yang berkembang. Dengan cara demikian akan berlangsung pengayaan dua wilayah. Wilayah sejarah dengan perspektif antropologi. Bagaimana hal tersebut dilakukan? Sejauh mana telah dilakukan?

4. Tempat Sejarah Perguruan Tinggi Katolik

Awal 1961, saat Paus Johannes XXIII mengeluarkan *Quod Christi* terkait dengan peningkatan status wilayah gerejani di Indonesia merupakan periode baru. Hal tersebut menandai kemandirian gereja setempat. Tidak kurang Presiden Sukarno berkirim surat kepada Mgr. A. Soegijapranata, Jendral A.H. Nasution hadir di Katedral Keuskupan Agung Jakarta. Berbagai pihak tersebut menempatkan pentingnya peristiwa yang

²² Teori narasi sangat penting dalam berbagai penulisan

²³ Dicari acuannya ...

berlangsung. Inilah yang memungkinkan pimpinan gereja Indonesia hadir dalam Konsili Vatikan II.

Demikian pun halnya dengan sejarah Perguruan Tinggi Katolik di Indonesia. Kunjungan Presiden Sukarno di dua Kampus Parahyangan, Bandung dan Sanata Dharma, Yogyakarta pada awal tahun 1961, sekaligus merupakan bagian dari rangkaian sejarah kemandirian gereja Indonesia. Peristiwa tersebut belum pernah dilihat secara mendalam. Cukup banyak catatan berita terkait dengan peristiwa kunjungan tersebut.²⁴

Kunjungan Presiden Sukarno ke Sanata Dharma membuat sejarah tersendiri. PTPG Sanata Dharma mendapat status perguruan tinggi yang disamakan dengan perguruan tinggi negeri lainnya. Dalam sambutan sebagai pimpinan Sanata Dharma, Prof. N. Drijarkara antara lain menguraikan Panca Prasetia IKIP Sanata Dharma yang dibacakan oleh perwakilan mahasiswa. Di dalam pengantarnya, dijelaskan bahwa Panca Prasetia tersebut memiliki keterkaitan dengan “asta ubaja” yang telah diucapkan dalam kunjungan Presiden Sukarno di Parahyangan pada 17 Januari 1961.²⁵ Dengan demikian ‘asta ubaja’ dan ‘panca prasetia’ merupakan visi dan misi perguruan tinggi Katolik Indonesia yang selama ini belum pernah didalami dan dikaji. Apakah pernah ada yang menggali perumusan-perumusan tersebut? Bagaimana ditempatkan dalam perkembangan perguruan-perguruan Tinggi Katolik saat ini?

Pada tahun 1961, dalam rangka Dwi Windu Kemerdekaan RI, N. Drijarkara menulis “Gereja Katolik dalam Indonesia Merdeka selama Dwi Windu”²⁶ Sebuah ikhtisar

²⁴ Lihat berita di majalah HIDUP Katolik, Penabur, Praba Januari sampai April 1961

²⁵ Penjelasan Pantja Prasetya. Pidato sambutan pada kunjungan PJM DR.Ir. Soekarno. Dalam Frieda Treurini, *Drijarkara Si Jenthu. Napak Tilas Filsuf Pendidik (1913-1967)*, Jakarta, Penerbit KOMPAS, 2012, hal. 227-231

²⁶ Sebuah resumme dari perkembangan gereja-gereja di Indonesia. Dimuat dalam buklet Kenang-kenangan Pekan Raya Dwi WIndi Kemerdekaan Indonesia Tahun 1961 di Yogyakarta, hal. 95-101.

sejarah gereja Indonesia yang menyebut sejumlah wilayah gerejani di dalamnya mulai dari awal abad XX sampai perkembangannya yang mutakhir saat itu. Tanpa menyebut peristiwa bersejarah terkait dengan perguruan tinggi-perguruan tinggi yang memperoleh pengakuan status resmi dari pemerintah.

Demikian pun, Pasca Konsili Vatikan II, Perguruan Tinggi Katolik mendapat tempat baru. Secara khusus, ada dokumen Konsili Vatikan II berbicara tentang pendidikan. Di samping itu, berbagai dokumen menyebutkan perguruan tinggi sebagai pusat penelitian bagi gereja.²⁷ Bagaimana mandat tersebut ditanggapi dan diwujudkan dengan berbagai program dan pemikirannya.

Kalau dalam perkembangan terakhir, perguruan tinggi Katolik melihat dokumen mutakhir dari Paus Johannes Paulus II, apakah hal tersebut ditempatkan dalam kelanjutan dari amanat sebelumnya? Bagaimana hal tersebut dibaca, dipahami, dan direalisasikan oleh Perguruan Tinggi Katolik secara bersama-sama atau sendiri-sendiri. Di situlah sejarah Perguruan Tinggi Katolik ditempatkan dalam Gereja Katolik di Indonesia.

Barangkali sejarah Perguruan Tinggi Katolik di Indonesia telah ditulis secara sporadis. Oleh masing-masing perguruan tinggi seturut kepentingannya²⁸. Bagaimana dilihat dan ditempatkan sebagai satu kekuatan bersama dalam gerak inkarnatoris, gereja yang terjelma di dalam masyarakat yang menjawab tantangan zamannya? Setelah menjadi gereja otonom yang mandiri, dan Perguruan Tinggi Katolik menjadi bagian di dalamnya. Bagaimana perguruan tinggi Katolik terlibat dalam menjawab gerak otonomi masyarakat yang semula berhadapan dengan pemerintah terpusat di bawah

²⁷ Sebutkan ...

²⁸ Dalam hal ini setidaknya saya telah memberi andil dengan menyediakan 5 (lima) buku terkait dengan Mgr. A. Soegijapranata, SJ. Salah satu artikel terbaru tentang Rama N Drijarkara, SJ terkait dengan keterlibatannya dalam pendirian PTPG. Dan menjadi anggota tim penulisan Sejarah Universitas Atmajaya Yogyakarta.

rejim Orde Baru, dan sekarang menuju pada otonomi daerah yang semakin tidak berpihak pada massa rakyat? Bagaimana perguruan tinggi Katolik menghadapi kecenderungan pasar global. Secara singkat, berhadapan dengan pendulum Negara, agama dan pasar, bagaimana perguruan tinggi Katolik menempatkan diri di dalamnya? Kiranya sejarah Perguruan tinggi Katolik perlu ditempatkan di dalam kerangka tersebut. Forum ini kiranya menjadi kesempatan dan turut bertanggung jawab untuk mencari jawab atas hal-hal tersebut.

5. Penutup

Tahun 2012 adalah lima puluh tahun mulainya Konsili Vatikan II. Menjadi momen penting untuk melihat perjalanan gereja Katolik Indonesia. Sekaligus juga penulisannya. Ketika sejarah tidak ditempatkan sebagai hal mendasar, memang tidak perlu dilakukan sesuatu secara bersama dan mendalam. Toh hidup menggereja tetap berjalan dengan segala dinamikanya. Pandangan akademik merupakan bagian organik dari masyarakatnya. Menyerukan yang berlangsung di bawah, dari usaha masing-masing yang telah memberi warna. Menunjukkan dan mengapresiasi untuk menjadi perhatian dan kesadaran bagi kalangan yang lebih luas.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa pembaruan menjadi mungkin. Dengan meningkatkan mutu atas produktivitas yang telah berlangsung dan sekaligus juga didukung perkembangan lintas ilmu. Untuk lingkup yang lebih luas, siapa yang melakukan dan siapa yang menjadi pendukung/ penyandang dana. Siapa berkepentingan untuk siapa dan untuk apa? Barangkali tidak ada yang merasa berkepentingan secara langsung. Tanpa penulisan sejarah, sejarah tetap berjalan. Tapi menjalani kegiatan yang tidak direfleksikan, apalagi bagi komunitas akademik, kiranya menjadi sebuah ironi. Apalagi hal tersebut juga terkait dengan eksistensi dan identitas kehadiran perguruan tinggi Katolik (di) Indonesia.